

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Peneliti memaparkan beberapa penelitian terdahulu sebagai acuan atau referensi dan landasan teori yang ada sebagai pendukung penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Adapun penelitian yang berhubungan dengan penelitian mengenai Perilaku Prososial Mahasiswa Dalam Pengasuhan Anak Di LKSA yang dibahas oleh beberapa peneliti antara lain :

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

NO	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Najikhatul Khoeriyah (2020).	Hubungan Antara Religiusitas Dengan Perilaku Prososial Remaja Di LKSA Yatim Putri Aisyiyah Karanganyar.	Hasil penelitian ini menunjukkan tingkat religiusitas remaja berbeda-beda. Dilatar belakangi perbedaan religiusitas pada diri remaja seperti keyakinan, pengalaman, serta didalam penerapan dalam kehidupan sehari-hari. 10 remaja memiliki kategori tinggi, 26 remaja kategori sedang dan 5 remaja memiliki kategori rendah sedangkan untuk hasil analisis variable perilaku prososial remaja juga berbeda-beda. Dilatar belakangi oleh perilaku yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari seperti membantu dalam sesama, bekerja sama, berbagi serta kejujuran. Dapat disimpulkan bahwa hipotesis alternatif diterima artinya ada hubungan yang

			positif dan signifikan antar religiusitas dengan perilaku remaja di panti asuhan, yaitu semakin tinggi religiusitas yang dimiliki pada remaja maka semakin tinggi juga perilaku prososialnya, namun juga sebaliknya semakin rendah religiusitas yang dimiliki pada remaja maka semakin rendah perilaku prososialnya.
	<p>Perbedaan :</p> <p>Metode penelitian yang digunakan penelitian terdahulu menggunakan metode penelitian kuantitatif, sedangkan metode penelitian yang digunakan oleh peneliti sekarang adalah metode penelitian kualitatif. Adapun subyek penelitian memiliki perbedaan dimana peneliti terdahulu menggunakan subyek penelitian remaja di LKSA yatim putri aisyiyah karangayar, sedangkan peneliti menggunakan subyek mahasiswa dalam pengasuhan anak di LKSA putri aisyiyah asrama riverside.</p>		
2.	Hadhiani Kurniawati (2021).	Pola Asuh Pengurus Panti Asuhan Assalam Istiqomah Kebumen Dalam Menanamkan Perilaku Prososial Anak.	Hasil penelitian ini adalah pola asuh yang diterapkan pengurus panti dalam mengasuh anak dengan pola asuh demokratis dan pola asuh otoriter. Dalam mengasuh anak pola asuh yang digunakan dalam menanamkan perilaku prososial anak dengan memberikan kegiatan yang produktif seperti piket harian, belajar bersama makan bersama, mengaji bersama, sholat berjamaah dan bakti sosial. Dampak dari pola asuh pengurus dalam menanamkan perilaku prososial kepada anak asuh adalah anak menjadi lebih disiplin, mandiri, timbul rasa empati dan saling gotong royong.

	<p>Perbedaan :</p> <p>Dalam penelitian terdahulu, membahas tentang pengurus dalam menanamkan perilaku prososial pada anak dipanti dan dampak menanamkan perilaku prososial pada anak dipanti, sedangkan yang akan menjadi pembahasan peneliti adalah faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku prososial mahasiswa dan bentuk-bentuk perilaku proosial mahasiswa.</p>		
3.	Muhammad Nurkholik (2021)	<p>Pengaruh Bimbingan Agama Islam Terhadap Perilaku Prososial Anak Di Yayasan Sahabat Bumi Bintaro Tangerang Selatan.</p>	<p>Hasil penelitian ini adalah terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel bimbingan agama islam terhadap perilaku prososial anak diyayasan sahabat dengan tingkat signifikansi $0,002 < 0,05$. Maka sesuai dengan dasar pengambilan uji f dapat disimpulkan bahwa hipotesis dapat diterima yang berarti terdapat pengaruh bimbingan agama islam terhadap perilaku prososail anak di yayasan. Sealnjutnya dari hasil koefisiensi didapatkan korelasi antra bimbingan agama islam dengan perilaku pososial adalah 0.431. hal ini menunjukkan bahwa terjadi tingkat hubungan sedang antara bimbingan agama islam dengan perilaku prososial anak di yayasan. Sedangkan hubungan adalah positif karena nilai r positif, berarti semakin baik atau tinggi bimbingan agama islam maka semakin tinggi pula perilaku prososial yang di milikinya, begitu pula sebaliknya.</p>
	<p>Perbedaan :</p> <p>Metode penelitian yang digunakan penelitian terdahulu menggunakan metode penelitian kuantitatif, sedangkan metode penelitian yang digunakan oleh peneliti sekarang adalah metode penelitian kualitatif. Dan teknik pengumpulan data penelitian</p>		

	terdahulu menggunakan kuesioner sedangkan peneliti sekarang menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi.		
4.	Puji Lestari (2021).	Bimbingan Agama Dalam Menumbuhkan Perilaku Prosocial Pada Remaja Binaan Di Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 2 Dinas Sosial Jakarta.	Hasil penelitian ini adalah bimbingan agama di panti menggunakan metode ceramah, keteladanan dan diskusi dengan konsep bimbingan kelompok. Materi bimbingan agama yang disampaikan yaitu terkait dengan aqidah, syari'at dan akhlak. Selanjutnya bentuk perilaku prososial yang dilakukan oleh remaja binaan di panti adalah kerja sama (mengerjakan tugas-tugas di panti dengan bersama-sama), menolong (menolong orang lain yang sedang kesulitan), memahami perasaan orang lain (memahami perasaan temannya yang tinggal satu asrama ataupun yang berbea asrama dan memiliki keinginan untuk berbagi perasaan saat suka maupun duka), kedermawanan (memberikan bantuan, menawarkan atau membagikan makanan), menyelamatkan (memisahkan teman yang sedang bertengkar dan mengingatkan) dan pengorbanan (menggantikan tugas yang ada diasrama ketika remaja binaan lain sedang sakit).
	Perbedaan : Dalam penelitian terdahulu subyek penelitiannya adalah remaja sedangkan peneliti sekarang subyeknya adalah mahasiswa. Dan lokasi penelitian terdahulu adalah panti sosial bina remaja taruna sedangkan peneliti sekarang adalah di LKSA putri aisyiyah.		

Sumber: Data diolah peneliti 2024

B. Konsep Perilaku Prososial

1. Pengertian Perilaku Prososial

Menurut Myers (2012) menjelaskan bahwa perilaku prososial merupakan keinginan untuk menolong orang lain tanpa memikirkan kepentingan sendiri. Sedangkan menurut Robert A. Baron dan Donn Byrne (2005) Perilaku prososial adalah segala tindakan yang menguntungkan orang lain. Secara umum istilah ini diartikan pada tindakan yang tidak menyediakan keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut, dan bahkan kadang mengandung resiko tertentu. Pendapat serupa dikemukakan oleh Kencric bahwa perilaku prososial merupakan tindakan yang menguntungkan orang lain atau sebaliknya si penolong juga ingin menguntungkan diri sendiri, Kencric (2010).

Perilaku sosial merupakan suatu bentuk perilaku yang dirasakan dalam proses interaksi sosial, sehingga perilaku prososial adalah perbuatan yang dilakukan atau direncanakan untuk menolong orang lain tanpa memperdulikan motif-motif si penolong. (Asih dan Pratiwi, 2010). Pada penjelasan lain, perilaku prososial adalah perilaku yang mempunyai tingkat pengorbanan tertentu yang tujuannya memberikan keuntungan bagi orang lain baik secara fisik maupun psikologis, menciptakan perdamaian dan meningkatkan toleransi hidup terhadap sesama, namun tidak ada keuntungan yang jelas bagi individu yang melakukan tindakan tersebut (Andrian, 2007).

Perilaku prososial adalah sebagai tindakan sukarela yang bertujuan untuk membantu atau memberi manfaat bagi orang lain atau kelompok individu. (Eisenberg dan Mussen, 1989) Perilaku prososial juga diartikan sebagai setiap kesukarelaan dan tindakan yang disengaja untuk memberikan hasil yang positif atau bermanfaat bagi penerima, terlepas apakah tindakan tersebut memiliki nilai harga, tidak berdampak apa pun, atau malah menguntungkan bagi pemberi (Grusec, Davidov, dan Lundell, 2002).

Berdasarkan uraian diatas tentang konsep perilaku prososial maka perilaku prososial adalah sebagai bentuk tindakan sekarela untuk menolong orang lain sehingga memberi manfaat positif bagi penerima bantuan dan mungkin tidak memberi manfaat langsung bagi pemberi pertolongan.

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Prososial

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku prososial menurut (Baron, R. A. dan Branscombe, N. R., 2012) sebagai berikut :

a. Hipotesis *empati-altruisme* yaitu perilaku prososial secara mendasar yang dimotivasi oleh keinginan untuk membantu orang yang membutuhkan. Empati terdiri dari tiga komponen berbeda diantaranya *emotional empathy*, *empathic accuracy*, *empathic concerns*. Perbedaan komponen ini berpengaruh pada aspek perilaku prososial yang berbeda dan juga pada efek jangka panjang perilaku prososial yang berbeda pula.

b. *Negatif-state relief* yaitu perilaku prososial yang dilakukan lebih untuk menghilangkan perasaan tidak nyaman atau tidak menyenangkan ketika melihat orang lain sedang menderita atau sedang membutuhkan bantuan sehingga empati menjadi hal yang tidak penting dalam situasi ini.

c. Hipotesis *empathic-joy* yaitu penolong akan menanggapi kebutuhan orang lain yang membutuhkan karena adanya keinginan untuk mencapai sesuatu dan dengan melakukan hal tersebut dapat menghasilkan penghargaan diri bagi orang tersebut, sehingga penting bagi penolong untuk mengetahui bahwa tindakan tersebut memberikan dampak positif bagi orang yang dibantu. Hal tersebut mendorong seseorang untuk terlibat dalam perilaku prososial.

d. *Kin selection theory* yaitu membantu orang lain yang berhubungan secara genetic. Seseorang cenderung akan membantu orang lain yang dekat dengannya. Namun, tidak semua tindakan membantu berdasarkan pada kedekatan hubungan seseorang baik secara genetic atau pun tidak. Perilaku prososial tentu dilakukan pada orang yang tidak memiliki hubungan sama sekali, hal ini dapat terjadi karena adanya kecenderungan seseorang untuk membantu karena ada timbal baiknya. Jika seseorang telah membantu, maka dikemudian hari dia akan mendapat bantuan pula.

e. *Defensive helping* yaitu bantuan diberikan kepada outgroup untuk mengurangi ancaman pada status atau kekhasan suatu ingroup.

Dalam hal ini perilaku prososial muncul karena adanya keinginan untuk melindungi kekhasan dan status suatu kelompok.

Menurut Staub (1978) dalam Dayakisni (2015), faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku prososial yaitu :

a. Empati (*Empathy*)

Kemampuan seseorang untuk memahami maupun merasakan perasaan orang lain. Dalam empati ini berkaitan erat dengan kemampuan dalam mengambil peran seperti tindakan dan ungkapan.

b. Nilai dan Norma dalam diri (*Personal Values and Norms*)

Adanya nilai-nilai dan norma sosial yang diinternalisasikan oleh individu selama mengalami sosialisasi dan sebagian nilai-nilai serta norma tersebut berkaitan dengan perilaku prososial, seperti berkewajiban menegakkan kebenaran dan keadilan serta adanya norma timabal balik dan tanggung jawab sosial.

c. Keuntungan diri sendiri (*self-gain*)

Harapan seseorang untuk memperoleh atau menghindari kehilangan sesuatu, misalnya ingin mendapatkan pengakuan, pujian atau takut dikucilkan.

3. Bentuk-Bentuk Perilaku Prososial

Bentuk-Bentuk perilaku prososial menurut (Carlo dan Randall, 2002) sebagai berikut :

a. Perilaku prososial *altruistic* yaitu perilaku bantuan sukarela atas kepedualian terhadap kesejahteraan orang lain, yang mana dapat menimbulkan pengorbanan bagi orang yang menolong. Adanya respon simpati yang berhubungan dengan norma dalam diri individu sehingga akan menimbulkan suatu empati.

b. Perilaku prososial *complaint* yaitu memberikan bantuan bagi orang lain yang meminta bantuan secara verbal maupun non verbal. Membantu secara complaint dengan tingkat yang lebih tinggi diasosiasikan dengan penggunaan mode orientasi penerimaan penalaran moral dan tidak diasosiasikan dengan simpati, perspektif, ataupun penalaran moral.

c. Perilaku prososial *emosional* yaitu membantu orang lain yang sedang dalam keadaan emosional. Bagi beberapa individu situasi yang sangat menggugah secara emosional dapat memicu tekanan pribadi, sehingga hanya memunculkan respon simpati.

d. Perilaku prososial *public* yaitu perilaku yang dilakukan didepan orang lain dan cenderung termotivasi oleh keinginan untuk mendapatkan rasa hormat dari orang lain, serta meningkatkan suatu harga diri seseorang.

e. Perilaku prososial *anonymous* yaitu perilaku yang dilakukan tanpa diketahui oleh orang lain yang menerima bantuan atau orang lain.

C. Perilaku Prososial Dalam Perspektif Islam

Dalam islam hampir segala aspek terkait dengan nilai-nilai ilahiyah termasuk perilaku prososial. Perilaku prososial merupakan suatu perilaku yang dimuliakan dalam agama islam. Sebab agama islam hadir sejatinya memang demi kesejahteraan alam semesta rahmatallil “alamin. Begitulah ketentuan tuhan yang diberikan kepada manusia mengenai yang terjadi antar sesama manusia, adapun kewajiban antar hamba dengan sesama manusia diantaranya membina pergaulan dengan cara tolong-melong dan rasa persaudaraan (Abdul Rahman, 2013). Sebagaimana yang diperintahkan Allah SWT dalam firman-nya dalam QS, Al-Maaida ayat 2 yang artinya : ”Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan, bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksaan-nya”.

Berdasarkan ayat di atas yang mana menjelaskan tentang bagaimana kita sebagai umat islam dalam menjalankan kehidupan di dunia yang baik dan benar serta bermasyarakat itu dengan saling tolong menolong dalam segi kebaikan, contohnya peduli kepada masyarakat sekitar, peduli kepada sesama dan kita dilarang juga untuk saling menolong dalam kebohongan.

Dengan demikian, islam mengajarkan agar kita senantiasa berbuat baik kepada sesama manusia. Sebagaimana firman Allah SWT pada surat Al Maun ayat ke 1-7. Ayat ini menjelaskan tentang mendustakan agama bukan serta merta tidak percaya yang telah diajarkan agama. Beragama pun kalau tidak disertai dengan hablulminannas (berbuat baik kepada sesama

manusia) juga bisa dikatakan sebagai mendustakan agama selama masih menolak merhardik anak yatim, tidak memberi kepada yang kurang mampu. Berdasarkan penjelasan diatas bisa kita simpulkan bahwasannya agama sebagai pedoman manusia untuk berperilaku yang baik seperti perilaku prososial dan tolog menolong untuk kesejahteraan.

D. Konsep Anak Terlantar

1. Pengertian Anak

Menurut Undang-undang No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak menjelaskan bahwa anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun termasuk juga anak yang masih dalam kandungan. Sesuai pasal tersebut menjelaskan bahwa segala kepentingan pengupayaan perlindungan terhadap anak sudah dimulai dari sejak anak tersebut berada didalam kandungan hingga berusia 18 tahun. Dan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pengertian anak adalah keturunan kedua dan atau manusia yang masih kecil.

2. Kebutuhan Dasar Anak

Anak memiliki kebutuhan dasar yang harus terpenuhi untuk menjamin kebutuhan fisik-biomedis (asuh) meliputi sandang, pangan, papan seperti nutrisi, imunisasi, kebersihan tubuh, kebersihan lingkungan, pakaian, pelayanan atau pemeriksaan kesehatan, pengobatan, olahraga, bermain dan beristirahat. Kebutuhan emosi atau kasih sayang (asih) meliputi pada tahun-tahun pertama kehidupannya (bahkan sejak dalam kandungan), anak mutlak memerlukan ikatan yang

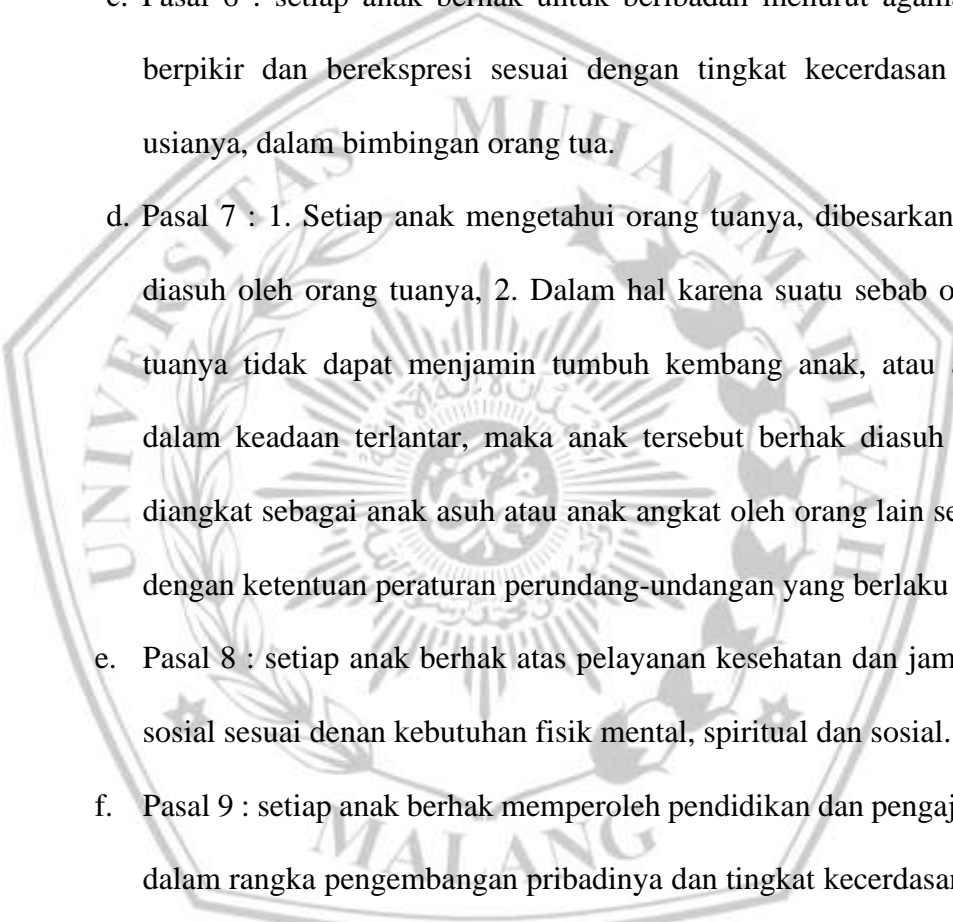
erat, serasi dan selaras dengan ibunya untuk menjamin tumbuh kembang fisik-mental dan psikososial anak. Kebutuhan stimulasi (asah) meliputi kemampuan sensorik, motoric, emosi-sosial, bicara, kognitif, kemandirian, kreativitas, kepemimpinan, moral dan spiritual.

2. Hak-Hak Anak

Menurut Undang-Undang Nomr 4 tahun 1979 Tentang Kesejahteraan Anak, hak-hak anak sebagai berikut :

- a. Anak berhak atas kesejahteraan, perawatan, asuhan dan bimbingan berdasarkan kasih sayang, baik dalam keluarganya maupun dalam asuhan khusus untuk tumbuh dan berkembang dengan wajar.
- b. Anak berhak atas pelayanan untuk mengembangkan kemampuan dari kehidupan sosial, sesuai dengan kebudayaan dan kepribadian bangsa untuk menjadi warga negara yang baik dan berguna.
- c. Anak berhak atas pemeliharaan dan perlindungan baik dlam kandungan dan sesudah dilahirkan.
- d. Anak hak atas perlindungan terhadap lingkungan hidup dapat membahayakan atau menghambat pertumbuhan dan perkembangan dengan wajar.

Menurut Undang-Undang Nomer 23 tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak, pasal-pasal yang berkaitan dengan hak-hak anak adalah sebagai berikut:

- 
- a. Pasal 4 : setiap anak berhak untuk hidup, tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara wajar sesuai harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.
- b. Pasal 5 : setiap anak berhak atas suatu nama sebagai identitas diri dan status kewarganegaraan.
- c. Pasal 6 : setiap anak berhak untuk beribadah menurut agamanya berpikir dan berekspresi sesuai dengan tingkat kecerdasan dan usianya, dalam bimbingan orang tua.
- d. Pasal 7 : 1. Setiap anak mengetahui orang tuanya, dibesarkan dan diasuh oleh orang tuanya, 2. Dalam hal karena suatu sebab orang tuanya tidak dapat menjamin tumbuh kembang anak, atau anak dalam keadaan terlantar, maka anak tersebut berhak diasuh atau diangkat sebagai anak asuh atau anak angkat oleh orang lain sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku
- e. Pasal 8 : setiap anak berhak atas pelayanan kesehatan dan jaminan sosial sesuai dengan kebutuhan fisik mental, spiritual dan sosial.
- f. Pasal 9 : setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya.
- g. Pasal 11 : setiap anak berhak untuk beristirahat dan memanfaatkan waktu luang, bergaul dengan anak sebayanya, bermain, berekreasi, berekreasi sesuai dengan minat, bakat, dan tingkat kecerdasannya demi perkembangan diri.

3. Pengertian Anak Terlantar

Anak terlantar adalah seorang anak yang berusia 5-18 tahun, meliputi anak yang mengalami perlakuan salah dan diterlantarkan oleh orang tua, keluarga atau anak kehilangan hak asuh dari orang tua atau keluarga, dengan kriteria berasal dari keluarga fakir miskin, anak yang dilalaikan oleh orang tuanya, dan anak yang tidak terpenuhi kebutuhan dasarnya (Peraturan Menteri Sosial RI Nomor 8 tahun 2012 tentang Pedoman Pendataan Dan Pengelolaan Data Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial)

Anak terlantar adalah anak karena suatu sebab orang tuanya melalaikan kewajiban sehingga kebutuhan anak tidak dapat terpenuhi dengan wajar baik secara rohani, jasmani dan sosial serta anak yang tinggal dalam keluarga miskin usia sampai dengan 18 tahun. Seorang anak dikatakan terlantar, bukan hanya karena sudah tidak lagi memiliki salah satu orang tua atau kedua orang tuanya. Tetapi, terlantar di sini juga dalam pengertian ketika hak-hak anak untuk tumbuh kembang secara wajar, untuk memperoleh pelayanan kesehatan yang memadai, tidak terpenuhi karena kelalaian, ketidaktahuan orang tua, ketidakmampuan (Suyanto, 2013: 226-227).

4. Faktor penyebab anak terlantar (Sandi, 2019) yaitu :

a. Faktor Keluarga

Keluarga dalam keadaan miskin sehingga berbagai kebutuhan baik fisik, mental, maupun sosial untuk perkembangan anak tidak dapat

terpenuhi dan keluarga yang tidak utuh ataupun keluarga yang kurang harmonis, orang tua meninggal dunia, perceraian, sering terjadi pertengkaran dalam keluarga menyebabkan anak tidak sepenuhnya mendapat perhatian dan kasih sayang akibatnya anak tidak merasa aman dan tidak mampu bergaul dengan lingkungannya.

b. Faktor Pendidikan

Pertama ketiadaan biaya, sebagian besar anak terlantar berasal dari keluarga dengan strata ekonomi yang sangat rendah sehingga biaya pendidikan yang seharusnya disediakan oleh keluarga tidak tersedia sama sekali, Kedua keterbatasan waktu, untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari sebagian besar anak terlantar bekerja secara serabutan untuk mendapatkan penghasilan bahkan ada juga yang berusaha untuk mendapatkan penghasilan dari cara-cara yang kurang pantas seperti mengemis, mencuri dan mencopet sehingga waktu mereka sehari-hari banyak tersita ditempat bekerja, Ketiga redahnya kemauan untuk belajar, kondisi ini disebabkan oleh keadaan lingkungan disekitarnya (teman-teman) yang didominasi oleh anak-anak yang tidak bersekolah (putus sekolah) sehingga menyebabkan ada perspektif dalam diri bahwa tidak mendapatkan pendidikan yang formal bukanlah suatu hal yang diperlukan, Keempat apatisme terhadap pendidikan kemampuan mereka untuk menghasilkan uang dalam waktu yang singkat menyebabkan

mereka apatis terhadap pendidikan sangat disayangkan karena tidak selamanya mereka hidup di jalan untuk melanjutkan kelangsungan hidup mereka, dan pada saat mereka memutuskan untuk keluar modal pendidikan anak sangat diperlukan. Kelima tidak berjalannya fungsi kontrol oleh keluarganya, masyarakat, dan pemerintah kondisi ini disebabkan karena masing-masing disibukkan dengan aktivitasnya masing-masing.

c. Faktor Ekonomi

Ekonomi menjadi penyebab bagi orang tua yang tidak mampu memenuhi kebutuhan hidup secara baik, karena pendapatan yang kecil atau pun tidak memiliki pekerjaan. Mengakibatkan anak bisa hanya makan 1 hari sekali ataupun tidak makan sama sekali, dan juga membuat anak terlibat membantu kehidupan ekonomi keluarga sehari-hari.

d. Faktor Kesehatan

Pertama kesadaran akan kesehatan yang kurang, hal ini dipicu karena pendapatan orang tua kecil sehingga kesehatan bukan prioritas dan menurut orang tua jasa pelayanan kesehatan semakin mahal tidak mudah di akses, Kedua lingkungan rumah yang tidak sesuai dengan standar kesehatan, dimana daerah tempat tinggal termasuk tidak layak huni ataupun kumuh dan juga kondisi air yang tidak higienis.

E. Konsep Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA)

1. Pengertian Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA)

Lembaga kesejahteraan sosial anak adalah Lembaga kesejahteraan sosial anak yang dibentuk oleh pemerintah, pemerintah daerah, atau masyarakat yang melaksanakan pelayanan pengasuhan dan perlindungan terhadap anak baik yang berada di dalam maupun di luar Lembaga kesejahteraan sosial. (Peraturan Menteri Sosial RI Nomor 4 tahun 2020 tentang rehabilitasi sosial dasar bagi anak terlantar).

Lembaga kesejahteraan sosial anak atau panti asuhan adalah suatu lembaga yang bertanggung jawab memberikan pelayanan pengganti dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial pada anak asuh sehingga memperoleh kesempatan yang luas dan memadai bagi perkembangan kepribadiannya sesuai dengan yang diharapkan. Pada penjelasan lain, Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak adalah salah satu lembaga sosial yang mendidik dan membina anak yang memiliki masalah sosial seperti kemampuan ekonomi, kurangnya salah satu dari kepala keluarga atau keduanya, sehingga lingkungan keluarga tidak lagi dapat memberikan solusi terhadap permasalahan kehidupan yang membuat mereka merasa tidak memiliki masa depan yang jelas (Bagus Pujianto, 2016).

2. Tujuan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA)

Tujuan Lembaga kesejahteraan sosial anak (LKSA) atau panti asuhan menurut Departemen Sosial Republik Indonesia (1997) yaitu:

- a. Memberikan pelayanan yang berdasarkan pada profesi pekerja sosial kepada anak terlantar dengan cara membantu dan membimbing mereka kearah perkembangan pribadi yang wajar serta mempunyai keterampilan kerja, sehingga mereka menjadi anggota masyarakat yang dapat hidup layak dan penuh tanggung jawab, baik terhadap dirinya, keluarga dan masyarakat.
- b. Penyelenggara pelayanan kesejahteraan sosial anak di panti asuhan sehingga terbentuk manusia-manusia yang berkepribadian matang dan berdedikasi, mempunyai keterampilan kerja yang mampu menopang hidupnya dan hidup keluarganya. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan panti asuhan adalah memberikan pelayanan, bimbingan dan keterampilan kepada anak asuh agar menjadi manusia yang berkualitas.

3. Fungsi Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA)

Menurut Departemen Sosial Republik Indonesia (1997), lembaga kesejahteraan sosial anak (LKSA) atau panti asuhan memiliki fungsi sebagai berikut:

- a. Pusat pelayanan kesejahteraan sosial anak. LKSA berfungsi sebagai pemulihan, perlindungan, pengembangan dan pencegahan.

- b. Pusat data dan informasi serta konsultasi kesejahteraan sosial anak.
- c. Pusat pengembangan keterampilan (yang merupakan fungsi penunjang). LKSA sebagai lembaga yang melaksanakan fungsi keluarga dan masyarakat dalam perkembangan dan kepribadian anak-anak remaja.

